

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN HUTAN RAYA Ir H DJUANDA

(Community Participation in Ecotourism Development Ir H Djuanda Forest Park)

ELLA AYU OKTAMI¹⁾, TUTUT SUNARMINTO²⁾, DAN HARIOS ARIEF³⁾

¹⁾Program Studi Konservasi Biodiversitas Tropika, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Alamat : Jalan Lingkar Akademik Kampus IPB Dramaga, Kecamatan Dramaga, Bogor, Kode Pos 16680

^{2,3)}Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor
Alamat : Jalan Lingkar Akademik Kampus IPB Dramaga, Kecamatan Dramaga, Bogor, Kode Pos 16680
Email : oktamiayuella@gmail.com

Diterima 10 Agustus 2018 / Disetujui 21 Desember 2018

ABSTRACT

The existence of the Djuanda Forest Park near the urban area indirectly indicates that the area is close to the city community. The attitude of city people who tend to have an attitude of being able to take care of themselves without having to depend on others is feared to enter the surrounding communities and subsequently influence the development of Djuanda Tahura ecotourism. The research objective was to measure public perceptions of ecotourism and ecotourism objects in the Djuanda Forest Park, measuring community participation in the development of ecotourism in Djuanda Forest Park, and developing a strategy for increasing community participation in developing ecotourism in Djuanda Forest Park. The method used is observation, questionnaire, interview, and literature study. Communities strongly agree that ecotourism must meet indicators of community involvement, ecology, conservation, culture, education, and visitor satisfaction. The community considers that the Djuanda Tahura has beautiful ecotourism objects (highest average score = 4.61). The community values both ecotourism and the object of ecotourism because the community has a sense of care and sense of belonging to the Djuanda Tahura as an area that can provide benefits, both in ecological, social and economic aspects. However, community participation in ecotourism development is only in the implementation and acceptance of benefits and has participation in the form of personnel and expertise. Based on people's perceptions and participation, the community is at the lowest level of participation, so an SO strategy is needed, namely by utilizing all the strengths to make the most of opportunities.

Keywords: Forest Park Ir H Djuanda, participation, perception, society, strategy

ABSTRAK

Keberadaan Taman Hutan Raya Djuanda berada di dekat wilayah perkotaan secara tidak langsung menunjukkan bahwa kawasan ini berada dekat dengan masyarakat kota. Sikap masyarakat kota yang cenderung memiliki sikap dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain dikhawatirkan akan masuk ke masyarakat sekitar kawasan dan selanjutnya berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata Tahura Djuanda. Tujuan penelitian adalah mengukur persepsi masyarakat terhadap ekowisata dan objek ekowisata di Taman Hutan Raya Djuanda, dan menyusun strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya Djuanda. Metode yang digunakan adalah observasi, kuesioner, wawancara, dan studi pustaka. Masyarakat sangat setuju bahwa ekowisata harus memenuhi indikator keterlibatan masyarakat, ekologi, konservasi, budaya, edukasi, dan kepuasan pengunjung. Masyarakat menilai bahwa Tahura Djuanda memiliki objek ekowisata yang indah (skor rata-rata tertinggi= 4,61). Masyarakat menilai baik terhadap ekowisata dan objek ekowisata ini karena masyarakat memiliki rasa kepedulian dan rasa memiliki Tahura Djuanda sebagai kawasan yang dapat memberikan keuntungan, baik dalam aspek ekologi, sosial, maupun ekonomi. Namun, partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata hanya dalam pelaksanaan dan penerimaan manfaat dan memiliki partisipasi dalam bentuk tenaga dan keahlian saja. Berdasarkan persepsi dan partisipasi masyarakat, masyarakat berada dalam tingkat partisipasi paling rendah, sehingga diperlukan strategi SO, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Kata kunci: masyarakat, partisipasi, persepsi, strategi, Taman Hutan Raya Ir H Djuanda

PENDAHULUAN

Keterlibatan atau partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam pengelolaan ekowisata. Basuni dan Kosmaryandi (2008) menyatakan bahwa konsep ekowisata muncul sebagai akibat dari bentuk pengelolaan yang tidak lagi bersifat sentralistik melainkan melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari pengelolaan. Teori ini selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya Ir H Djuanda (Tahura Djuanda).

Tahura Djuanda merupakan salah satu kawasan konservasi. Kawasan ini memiliki fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa asli atau bukan asli serta keunikan panorama alamnya, dan dimanfaatkan secara lestari untuk tujuan konservasi, pendidikan, penelitian dan rekreasi serta secara tidak langsung diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya dan berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat (UPTD Djuanda 2014). Tahura Djuanda memiliki fungsi

rekreasi karena adanya beragam potensi sumberdaya alam yang sangat menarik. Potensi sumberdaya alam tersebut harus dikelola sehingga dapat terwujud pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan harus mencakup kualitas, kesinambungan serta keseimbangan aspek-aspek lingkungan, budaya dan manusia. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya, ada berbagai jenis pariwisata yang dapat kita pilih di antaranya adalah ekowisata (*ecotourism*) (UPTD Djuanda 2014).

Kawasan Tahura Djuanda merupakan hamparan areal kompak yang berdasarkan administrasi pemerintahan berada dalam 4 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Cimenyan, Lembang, Cobleng dan Cidadap. Namun, pusat kegiatan Tahura Djuanda ada pada Kecamatan Cimenyan yang berjarak ± 7 km dari pusat kota. Keberadaan kawasan dekat pusat kota ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kawasan ini berada dekat dengan masyarakat kota. Sikap masyarakat kota yang cenderung memiliki sikap dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (Soekanto 2003) dikhawatirkan akan masuk ke masyarakat sekitar kawasan dan selanjutnya berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata Tahura Djuanda.

Tahura Djuanda berada di bawah Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar dalam pengelolaan kawasan wisata alam (Balai Pengelolaan Tahura Djuanda 2015). Namun, menurut Fitriyana (2016) masyarakat sekitar kurang berpartisipasi aktif di dalam pengelolaan kawasan wisata di Tahura Djuanda. Berdasarkan RPJP Tahura Djuanda (2015-2024) salah satu permasalahan yang ada di Tahura Djuanda adalah keterbatasan sumberdaya manusia. Lemahnya fungsi koordinasi di lapangan terhadap “mitra kerja” (masyarakat) yang turut melayani para pengunjung di Goa Belanda selaku pemandu, seringkali menimbulkan kesan kurang baik yang dirasakan pengunjung sehingga pengelola merasa kurang percaya terhadap masyarakat. Kondisi tersebut terjadi akibat dari kurangnya interaksi yang terjadi antara masyarakat dan pengelola. Pratiwi (2006) menambahkan bahwa pengembangan ekowisata global juga menunjukkan sebesar 74% dari 73 negara hanya melibatkan pihak luar tanpa melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Pihak luar dalam hal ini adalah pemerintah, LSM, dan pelaku bisnis swasta. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan ekowisata, khususnya Tahura Djuanda belum di implementasikan secara benar. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap ekowisata dan objek ekowisata Tahura Djuanda, dan mengukur partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Tahura Djuanda untuk selanjutnya dapat disusun strategi peningkatan partisipasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Taman Hutan Raya Djuanda. Taman Hutan Raya Djuanda terletak di Kompleks Tahura Ir. H. Djuanda, Dago Pakar Cimenyan, Bandung, Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan pada bulan April-Mei 2018.

Responden yang digunakan pada penelitian, yaitu masyarakat yang langsung terlibat dalam program ekowisata (*guide* dan operator *flying fox* anak-anak) dan masyarakat yang terlibat langsung dalam penunjang ekowisata (penyedia senter pada obyek wisata goa, penyedia tikar bagi pengunjung piknik, dan pedagang makanan kelinci). Data dikumpulkan melalui pembagian kuesioner kepada 30 responden dengan teknik *simple random sampling*.

Persepsi masyarakat terhadap ekowisata dan sumberdaya wisata dianalisis dari hasil data kuesioner dan dilakukan penilaian skala likert, yaitu diberikan nilai skor 1 sampai 7. Nilai tersebut selanjutnya diinterval dengan pernyataan sebagai berikut: (0 – 1) sangat tidak setuju (1,1 – 2) tidak setuju (2,1 – 3) agak tidak setuju (3,1 – 4) ragu-ragu (4,1 – 5) agak setuju (5,1 – 6) setuju, dan (6,1 – 7) sangat setuju. Berdasarkan penilaian skala likert, persepsi masyarakat terkait ekowisata dan sumberdaya wisata selanjutnya di analisis secara kualitatif.

Data partisipasi masyarakat berupa bentuk-bentuk dan macam-macam partisipasi yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara sebagai data tambahan. Penilaian tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

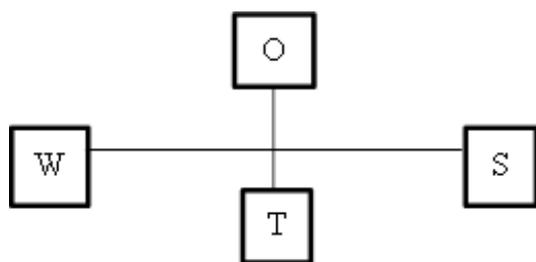
Strategi peningkatan partisipasi masyarakat dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Unsur-unsur internal dan eksternal yang diidentifikasi diperoleh dari hasil analisis terhadap data tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat. Batasan analisis SWOT pada faktor internal, yaitu semua unsur yang berhubungan dengan masyarakat, sedangkan faktor eksternal, yaitu semua unsur yang berhubungan dengan Tahura Djuanda. Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal disandingkan dalam matriks SWOT yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Rangkuti 1997). Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam kuadran. Kuadran tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Penentuan kuadran SWOT menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S/W/O/T = ((\sum H)/7)-4$$

Kerangan:

H= Hasil Skor Skala Likert

Nilai akhir untuk masuk kuadran=(S-W);(O-T)



Gambar 1 kuadran SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat terhadap Ekowisata dan Objek Ekowisata Taman Hutan Raya Djuanda

Berdasarkan penelitian ini masyarakat yang berpartisipasi langsung dalam pengembangan ekowisata di Tahura Djuanda memiliki persepsi terhadap ekowisata dan sumberdaya wisata Tahura Djuanda. Tabel 1 menunjukkan persepsi masyarakat terhadap ekowisata.

Tabel 1 Persepsi masyarakat terhadap ekowisata

No	Persepsi ekowisata	Skor	Keterangan
1	Kepariwisataaan yang secara ekologis berkelanjutan	6,83	Sangat setuju
2	Mendorong berkembangnya pemahaman dan tindakan konservasi lingkungan	6,77	Sangat setuju
3	Mendorong berkembangnya pemahaman kebudayaan	6,70	Sangat setuju
4	Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat	6,97	Sangat setuju
5	Memanfaatkan sumberdaya dan lingkungan yang belum banyak campur tangan manusia	6,17	Sangat setuju
6	Terdapat prinsip-prinsip meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat lokal	6,97	Sangat setuju
7	Pengunjung datang akan merasakan ketenangan dan kenyamanan	6,80	Sangat setuju
Skor rata-rata		6,74	Sangat setuju

Persepsi masyarakat terhadap ekowisata tertinggi, yaitu masyarakat sangat setuju bahwa ekowisata ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan di dalam ekowisata terdapat prinsip-prinsip meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat lokal dengan skor masing-masing sebesar 6,97. Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan ekowisata Tahura Djuanda merasakan bahwa ekowisata Tahura Djuanda telah memberikan pekerjaan untuk masyarakat sekitar sehingga masyarakat memperoleh pendapatan. Keterlibatan masyarakat dalam ekowisata Tahura

Djuanda juga telah meningkatkan kepedulian masyarakat lokal, seperti komunitas senter goa, merupakan masyarakat sekitar yang bekerja sebagai penyedia jasa senter yang menjalankan uang kas setiap bulan untuk nantinya digunakan apabila ada anggota yang terkena musibah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ekowisata ini terjadi karena adanya motivasi ekonomi dan motivasi sosial. Kartono dan Gulo (2000) menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi faktor internal melalui perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi, dan kerangka acuan.

Tabel 2 Persepsi masyarakat terhadap objek ekowisata di Tahura Djuanda

No	Objek ekowisata	Skor							Rata-rata
		A	B	C	D	E	F	G	
1	Pohon sosis (<i>Kageria africana</i>)	3,85	1,57	5,34	1,60	1,06	2,82	1,18	2,49
2	Curug	3,78	1,27	5,25	1,16	1,20	1,84	1,30	2,26
3	Goa	4,80	1,52	5,63	1,04	1,06	1,75	4,75	2,94
4	Monumen Ir H Djuanda	2,62	2,56	1,04	1,04	1,10	2,59	1,00	1,71
Skor rata-rata		3,76	1,73	4,61	1,21	1,10	2,25	2,06	

Keterangan: A) Keunikan B) Kelangkaan C) Keindahan D) Ketepatan waktu (*seasonalitas*) E) Sensitifitas F) Aksesibilitas G) Fungsi sosial

Tabel 2 menunjukkan objek ekowisata berupa pohon sosis (*Kageria africana*), curug, dan goa memiliki skor tertinggi pada penilaian terhadap keindahan dengan skor berturut-turut sebesar 5,34, 5,25, dan 5,63, sedangkan pada objek berupa Monumen Ir H Djuanda memiliki skor tertinggi pada keunikan sebesar 2,62. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa masyarakat agak setuju bahwa obyek ekowisata di Tahura Djuanda memiliki daya tarik berupa keindahannya dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,61. Avenzora (2008) menyatakan bahwa aspek keindahan adalah *extrinsic*

values dan *intrinsic values* yang dimiliki suatu objek dalam mensuplay kepuasan wisatawan dalam melihat benda tersebut. Hasil penilaian objek tersebut menunjukkan bahwa objek tersebut memiliki penilaian yang menarik sehingga perlu dilakukan manajemen yang baik serta promosi, agar banyak wisatawan yang datang berkunjung untuk melihat objek-objek ekowisata yang ada di Tahura Djuanda. Persepsi masyarakat terhadap sumberdaya ekowisata terjadi karena faktor eksternal melalui stimulus.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata

Saat ini jumlah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Balai Tahura Djuanda sebanyak 28 orang, terdiri dari 8 orang di antaranya ditunjuk sebagai petugas pemungut Penerimaan Negara Bukan Pajak di 4 lokasi pintu masuk secara bergiliran yang dibantu oleh tenaga *volunteer* dan sisanya adalah tenaga teknis dan karyawan bidang administrasi di kantor Balai (UPTD Djuanda 2014). Salah satu fungsi pelayanan yang dilaksanakan oleh Balai Tahura Djuanda adalah fungsi pelayanan dan pengawasan kepada pengunjung. Terbatasnya jumlah petugas lapangan, menyebabkan rendahnya fungsi

pelayanan prima dan kesulitan melakukan pengawasan terhadap perilaku pengunjung. Masyarakat sekitar yang bekerja dalam kawasan, baik yang terlibat dalam program maupun penunjang ekowisata juga dirasa pengelola sulit untuk diajak bekerjasama karena masyarakat hanya mementingkan aspek ekonomi saja, padahal aspek ekologi dan aspek sosial yang dirasa pengelola penting kurang diperhatikan masyarakat yang terlibat. Perbedaan tujuan aspek tersebut menyebabkan adanya kesenjangan antara pengelola dan masyarakat. Partisipasi di dalam masyarakat selanjutnya terdapat macam-macam dan bentuk-bentuk partisipasi yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3 Bentuk dan macam partisipasi masyarakat

No	Kegiatan	Masyarakat yang terlibat (orang)		Bentuk partisipasi masyarakat	Macam partisipasi masyarakat			
		Ya	Tidak		PK	IM	PM	EV
1	Mengikuti musyawarah rencana pengembangan ekowisata Tahura Djuanda	0	40	-	-	-	-	-
2	Mengikuti sosialisasi perencanaan pengembangan ekowisata Tahura Djuanda	0	40	-	-	-	-	-
3	Ikut menyampaikan ide/gagasan terkait pengembangan ekowisata	2	38	Ide saja	√	-	-	-
4	Melaksanakan program kerja ekowisata Tahura Djuanda	40	0	Tenaga saja, keahlian	-	√	√	-
5	Mengikuti kerja bakti dalam membersihkan kawasan untuk kenyamanan pengunjung	40	0	Tenaga saja	-	√	√	-
6	Ikut mempromosikan ekowisata Tahura Djuanda	12	28	Tenaga saja	-	√	-	-
7	Pembinaan masyarakat melalui pelatihan	38	2	Tenaga saja	-	√	-	-
8	Mengikuti pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan ekowisata	1	39	Tenaga saja	-	√	-	-

Keterangan: PK) Pengambilan keputusan IM) Implementasi/pelaksanaan PM) Pengambilan manfaat EV) Evaluasi

a. Macam-macam partisipasi

Partisipasi pada penelitian ini berfokus pada pendapat Cohen dan Uphoff (1977) yang menjelaskan empat macam partisipasi, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi.

a.1 Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Berdasarkan Tabel 3 partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat rendah. Pengambilan keputusan dalam kegiatan atau segala yang terkait dengan pengembangan ekowisata Tahura Djuanda masih belum melibatkan masyarakat secara langsung. Pengambilan keputusan tersebut hanya dilakukan oleh pihak Tahura Djuanda, dalam hal ini adalah Kepala Tahura Djuanda beserta staf. Masyarakat dalam hal ini hanya tinggal menjalankan hasil keputusan dari pihak Tahura Djuanda.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat jarang diajak pihak Tahura Djuanda dalam perencanaan

pengembangan ekowisata. Hal tersebut berarti bahwa pihak Tahura Djuanda sangat sedikit memberikan ruang untuk masyarakat dalam memberikan ide dan gagasan dalam pengembangan ekowisata. Pihak Tahura Djuanda merasa bahwa tugas perencanaan pengembangan ini adalah tugas pihak Tahura Djuanda tanpa harus berdiskusi dengan masyarakat sekitar. Sebagian besar masyarakat yang berpendidikan rendah juga menjadi alasan tidak adanya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pendidikan yang dimiliki oleh anggota masyarakat akan memengaruhi cara berpikir. Anggota masyarakat dengan pendidikan yang relatif tinggi akan lebih dinamis dan mempunyai pola pikir yang lebih luas, jika dibandingkan dengan anggota masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rumata (2013) bahwa masyarakat yang berpendidikan rendah cenderung bersikap pasif sedangkan anggota yang berpendidikan tinggi mempunyai keberanian dan aktif terlibat dalam forum.

a.2 Partisipasi dalam pelaksanaan

Tabel 3 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata sangat tinggi. Pelaksanaan pengembangan ekowisata Tahura Djuanda sudah melibatkan masyarakat. Seluruh pelaksanaan kegiatan ekowisata di Tahura ini ditangani oleh masyarakat sekitar, baik dalam memandu wisatawan (*guide*), operator permainan, ataupun penyedia barang-barang penunjang ekowisata.

Pihak Tahura Djuanda dalam menjalankan ekowisatanya membutuhkan sumberdaya manusia yang terampil, sehingga pihak Tahura Djuanda memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Menurut Rumata (2013) pendidikan dapat diperoleh dari pendidikan formal melalui bangku sekolah dan pendidikan informal misalnya melalui kursus-kursus atau pelatihan. Pelatihan-pelatihan yang pernah diberikan pihak Tahura Djuanda kepada masyarakat dari tahun 2013 hingga tahun 2016, seperti pelatihan budidaya jamur kayu, budidaya lebah madu, kerajinan kreatif (*handycraft*), penangkaran satwa burung, penangkaran bunga anggrek, dan pemandu wisata. Masyarakat melalui pelatihan tersebut juga diberikan fasilitas-fasilitas oleh pihak Tahura Djuanda untuk menjalankan program tersebut, dalam hal ini masyarakat hanya tinggal menjalankan program-program tersebut tanpa harus mengeluarkan modal. Namun, program pelatihan tersebut tidak seluruhnya berhasil. Hal tersebut disebabkan sikap masyarakat yang ingin mendapatkan banyak uang tanpa harus berusaha lebih. Menurut Dwiningrum (2011) bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat atau menjadi ancaman terhadap partisipasi masyarakat adalah sifat malas, apatis, masa bodoh, dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat.

a.3 Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Tabel 3 menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat agak tinggi. Kegiatan melaksanakan program kerja ekowisata Tahura Djuanda memberikan masyarakat kesempatan untuk mengambil manfaat dari adanya ekowisata Tahura Djuanda. Pertukaran informasi terjadi antara masyarakat dan pengunjung ketika mereka saling berinteraksi, sehingga wawasan pengetahuan masyarakat bertambah. Pengunjung yang datang ke Tahura Djuanda juga secara tidak langsung memberikan manfaat finansial kepada masyarakat yang terlibat di dalam Tahura Djuanda. Masyarakat yang memiliki keterampilan lebih biasanya yang akan mendapatkan manfaat lebih besar, seperti penyedia senter memiliki keahlian dalam memandu wisatawan dalam menjelaskan sejarah goa dan akan mendapat manfaat berupa hasil *financial* yang lebih besar dibandingkan masyarakat yang tidak memiliki keahlian dalam memandu. Oleh karena itu masyarakat pasti akan merasakan manfaat ketika masyarakat tersebut terlibat dalam segala kegiatan yang ada di Tahura Djuanda.

a.4 Partisipasi masyarakat dalam evaluasi

Berdasarkan Tabel 3 partisipasi masyarakat dalam evaluasi sangat rendah. Sebagian besar masyarakat dalam evaluasi pengembangan ekowisata Tahura Djuanda tidak dilibatkan oleh pihak Tahura Djuanda. Pihak Tahura Djuanda yang melakukan evaluasi terhadap pengembangan ekowisata. Evaluasi tersebut kemudian didiskusikan oleh pihak Tahura Djuanda dan keputusan dari hasil evaluasi tersebut menghasilkan kebijakan-kebijakan yang kemudian harus dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaksana kegiatan ekowisata.

b. Bentuk-bentuk partisipasi

Bentuk-bentuk partisipasi pada penelitian ini mengacu pada (Ibori 2013) yang terdiri dari partisipasi dalam bentuk ide/gagasan saja, partisipasi dalam bentuk tenaga saja, partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga dan partisipasi dalam bentuk keahlian.

b.1 Partisipasi dalam bentuk ide/gagasan saja

Tabel 3 menunjukkan bahwa partisipasi dalam bentuk ide/gagasan saja sangat rendah. Hampir seluruh masyarakat belum berpartisipasi dalam bentuk ide/gagasan saja. Masyarakat masih belum memberikan ide/gagasan maupun kritik dan saran dalam pengembangan ekowisata. Hal tersebut karena ruang dan waktu masyarakat untuk memberikan ide masih kurang tersedia. Masyarakat juga berpikir bahwa ide/gagasannya belum tentu dapat diterima oleh pengelola, padahal sebagian besar yang terlibat dalam pengembangan ekowisata merupakan masyarakat asli desa sekitar Tahura Djuanda yang lebih mengetahui tentang Tahura Djuanda, baik sejarah hingga potensi-potensi sumberdaya ekowisata Tahura Djuanda. Hal ini merupakan salah satu masalah yang terjadi dalam partisipasi masyarakat. Menurut Soetrisno (1995) salah satu masalah yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah dengan dikembangkannya pembangunan sebagai ideologi baru yang harus diamankan dengan dijaga ketat, yang mendorong aparat pemerintah bersifat otoriter. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan reaksi balik berupa "*budaya diam*" yang selanjutnya menumbuhkan kengganan masyarakat untuk berpartisipasi karena dianggap "*asal beda*".

b.2 Partisipasi dalam bentuk tenaga saja

Berdasarkan Tabel 3 partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga saja tergolong sangat tinggi. Masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan ekowisata memberikan tenaganya untuk menjalankan program wisata di Tahura Djuanda. Partisipasi dalam bentuk tenaga dari masyarakat ini merupakan partisipasi nyata masyarakat ikut dalam kegiatan pengembangan ekowisata Tahura Djuanda. Salah satu hal yang penting dalam pengembangan ekowisata ini adalah ketika masyarakat mau ikut terjun langsung membantu pengelola dalam pengembangan ekowisata. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga ini dapat berupa kerja bakti membersihkan kawasan Tahura Djuanda. Hal

tersebut dilakukan agar pengunjung nyaman ketika berada di Tahura Djuanda. Putri *et al.* (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi kepuasan pengunjung adalah faktor kebersihan.

b.3 Partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga

Taraf partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga pada pengembangan ekowisata di Tahura Djuanda masih belum ada/ sangat rendah. Partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga tersebut dilakukan masih dari pihak Tahura Djuanda saja. Masyarakat hanya tinggal mengikuti apa yang telah ada dari pihak Tahura Djuanda, sehingga masyarakat tidak berkeinginan untuk memberikan sumbangan ide maupun saran untuk pengembangan ekowisata. Hal tersebut terjadi karena masyarakat baru sebatas berpartisipasi dalam bentuk tenaga saja dan masyarakat menganggap bahwa ide, saran, dan kritik yang akan mereka sampaikan tidak akan didengar oleh pihak Tahura Djuanda.

b. 4 Partisipasi dalam bentuk keahlian

Partisipasi dalam bentuk keahlian masih minim atau masih sangat rendah dilakukan oleh masyarakat (Tabel 3). Partisipasi masyarakat dalam bentuk keahlian yang terlihat pada ekowisata Tahura Djuanda berupa keahlian dalam memandu wisatawan. Keahlian yang dibutuhkan dalam memandu adalah keahlian dalam berkomunikasi dengan wisatawan dan keahlian dalam menginterpretasikan atau bercerita mengenai sumberdaya yang ada di Tahura Djuanda. Keahlian ini masyarakat dapat dengan belajar sendiri maupun dari pelatihan-pelatihan yang telah diberikan oleh pihak Tahura Djuanda.

Berdasarkan macam-macam dan bentuk-bentuk partisipasi tersebut terlihat tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Tahura Djuanda. Menurut teori dari Arnstein yang membagi partisipasi dalam tingkatan partisipasi, bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Tahura Djuanda masih pada tingkatan pertama, yaitu pasif/manipulatif. Tingkatan pasif/manipulatif ini adalah tingkatan partisipasi yang tidak perlu menuntut respon partisipan untuk terlibat banyak. Hal tersebut juga terjadi di pantai Kecamatan Jerowaru, yaitu menurut Lutpi (2016) tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata pantai ini tergolong rendah, yaitu

dengan nilai sebesar 0,89. Rendahnya partisipasi masyarakat karena oleh rendahnya kemampuan, pengalaman, pendidikan, serta kreativitas dari masyarakat dalam bidang wisata, selain itu kesadaran masyarakat terhadap wisata juga yang minim. Kasus lain yang sama terjadi pada masyarakat dalam pengembangan kawasan ekowisata di Desa Bedono. Rohman *et al.* (2016) menyatakan bahwa masyarakat kurang aktif dalam kegiatan pengembangan wisata di Desa Bedono karena kurangnya pemahaman dan informasi masyarakat terhadap ekowisata. Kasus-kasus tersebut selanjutnya berbeda pada masyarakat di Pangandaran. Hayati (2010) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata cukup tinggi. Hal ini dilihat dari instrumen persepsi dan sikap masyarakat yang tinggi terhadap pengembangan ekowisata di Pangandaran. Analisis mengenai faktor penghambat masyarakat tidak berpartisipasi dalam pengembangan wisata karena sumber daya manusia rendah, motivasi yang rendah dalam diri masyarakat, pengurusan perizinan produk makanan khas, politik, dan regulasi. Selanjutnya, faktor pendukung masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan wisata karena komunikasi yang terjalin dengan baik antara pemerintah dengan masyarakat dan usia-usia produktif. Berdasarkan analisis tersebut Tahura Djuanda juga seharusnya memperhatikan baik dari faktor penghambat maupun faktor penunjang sehingga partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata dapat ditingkatkan (Prabowo *et al.* 2016).

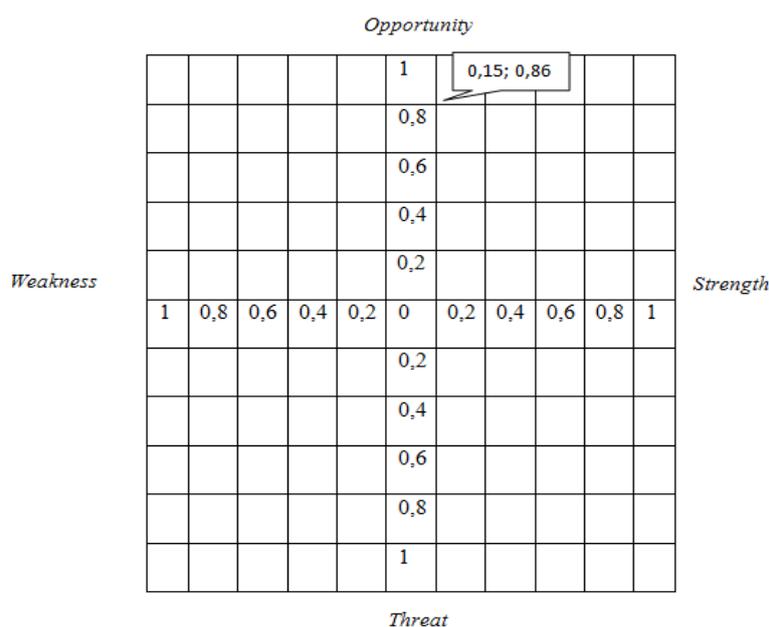
3. Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Masyarakat Tahura Djuanda berada dalam tingkat partisipasi paling rendah, yaitu manipulasi dan terapi yang berarti bahwa partisipasi masyarakat tidak ada. Hal tersebut selanjutnya diperlukan sebuah strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Penyusunan strategi peningkatan partisipasi masyarakat selanjutnya dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata yang tersaji pada Tabel 4. Hasil pengurangan jumlah faktor S dan W dan faktor O dengan T menunjukkan strategi partisipasi masyarakat berada pada kuadran I. Kuadran SWOT digambarkan pada Gambar 1.

Tabel 4 Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman

No	Kekuatan (<i>Strength</i>)	No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
1	Pengetahuan masyarakat terhadap sumberdaya alam dan sejarah di Tahura Djuanda sangat tinggi	1	Partisipasi masyarakat dalam tingkatan pasif (sangat tidak aktif)
2	Masyarakat sangat setuju bahwa ekowisata harus memenuhi aspek ekologi, edukasi, kesejahteraan masyarakat, dan kenyamanan pengunjung	2	Tingkat pendidikan masyarakat rendah
3	Keinginan masyarakat untuk dilibatkan dalam pengembangan ekowisata sangat tinggi	3	Partisipasi masyarakat dalam bentuk ide/gagasan saja sangat rendah
4	Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata Tahura Djuanda sangat tinggi	4	Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat rendah

No	Kekuatan (<i>Strength</i>)	No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
5	Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga saja sangat tinggi	5	Partisipasi masyarakat dalam evaluasi sangat rendah
6	Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat agak tinggi	6	Partisipasi masyarakat dalam bentuk ide/gagasan dan tenaga sangat rendah
7	Motivasi ekonomi masyarakat dalam pengembangan ekowisata sangat tinggi	7	Partisipasi masyarakat dalam bentuk keahlian sangat rendah
No	Peluang (<i>Opportunity</i>)	No	Ancaman (<i>Threat</i>)
1	Objek ekowisata Tahura Djuanda indah	1	Sangat tidak terlihat dukungan dari desa, kecamatan, dan kabupaten sekitar
2	Objek daya tarik alam memiliki segmen pasar sangat tinggi pada wilayah perkotaan	2	Terjadinya bencana/ gangguan alam
3	Adanya pelatihan yang diberikan pihak Tahura Djuanda kepada masyarakat	3	Adanya konflik antara pihak Tahura Djuanda dengan masyarakat
4	Pengunjung Tahura Djuanda mengalami kenaikan terus-menerus setiap tahun	4	Transportasi umum menuju Tahura Djuanda agak sulit
5	Potensi sumberdaya ekowisata tahura dapat dikembangkan menjadi objek daya tarik wisata	5	Jasa transportasi dalam kawasan tidak tersedia
6	Pihak Tahura Djuanda memberikan cukup modal kepada masyarakat untuk mengembangkan sumberdaya alam di Tahura Djuanda	6	Persaingan pariwisata cukup tinggi
7	Salah satu kebijakan Tahura Djuanda adalah memberdayakan masyarakat sekitarnya dalam pengelolaan kawasan wisata alam	7	Adanya gangguan dari monyet ekor panjang yang menyebabkan pengunjung terganggu secara psikologis



Gambar 1 Kuadran SWOT partisipasi masyarakat Tahura Djuanda

Gambar 1 menunjukkan peningkatan partisipasi dilakukan dengan strategi SO atau rekomendasi progresif. Rangkuti (1997) menyatakan bahwa strategi SO dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Oleh karena itu, strategi SO yang dapat dilakukan pihak Tahura Djuanda untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, yaitu 1) Melakukan identifikasi dan inventarisasi potensi sumberdaya ekowisata bersama masyarakat, 2) Melibatkan masyarakat dalam membuat program dan paket ekowisata Tahura Djuanda, 3) Melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program dan

paket ekowisata Tahura Djuanda, 4) Mengadakan pelatihan terkait pengembangan ekowisata kepada masyarakat secara intensif, dan 5) Meningkatkan aktivitas ekowisata sebagai peluang masyarakat dalam memperoleh pendapatan.

SIMPULAN

Masyarakat sangat setuju bahwa ekowisata harus memenuhi indikator keterlibatan masyarakat, ekologi, konservasi, budaya, edukasi, dan kepuasan pengunjung. Masyarakat menilai bahwa Tahura Djuanda memiliki

objek ekowisata yang indah (skor rata-rata tertinggi=4,61). Masyarakat menilai baik terhadap ekowisata dan objek ekowisata ini karena masyarakat memiliki rasa kepedulian dan rasa memiliki Tahura Djuanda sebagai kawasan yang dapat memberikan keuntungan, baik dalam aspek ekologi, sosial, maupun ekonomi.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata hanya dalam pelaksanaan dan penerimaan manfaat dan memiliki partisipasi dalam bentuk tenaga dan keahlian. Masyarakat Tahura Djuanda berada dalam tingkat partisipasi paling rendah, yaitu manipulasi dan terapi sehingga diperlukan strategi SO, yaitu memanfaatkan sebesar-besarnya kekuatan dan peluang yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein SR. 1995. A ladder of citizen participation. *JAIP*. 35 (4) : 216-224.
- Avenzora R. 2008. *Ekoturisme-Teori dan Praktek*. Avenzora R, editor. Nias (ID): BRR NAD.
- Basuni S, Kosmaryandi N. 2008. *Ekoturisme-Teori dan Praktek*. Avenzora R, editor. Nias (ID): BRR NAD.
- Balai Pengelolaan. 2015. *Company Profile Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda*. Bandung (ID): Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat.
- Cohen, Uphoff. 1977. *Rural Development Participation : Concepts and Measure for Project Design, Implementation and Evaluation*. New York (US) : Cornell University.
- Dwiningrum SIA. 2016. Konflik manajemen antara pengelola dan masyarakat di Tahura Djuanda Bandung, Jawa Barat. *JUMPA*. 2(2): 111-123
- Fitriyana D. 2016. Konflik manajemen antara pengelola dan masyarakat di Tahura Djuanda Bandung, Jawa Barat. *JUMPA*. 2 (2): 111-123.
- Hayati S. 2010. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Pangandaran-Jawa Barat. *Forum Geografi*. 24 (1) : 12-27.
- Ibori A. 2013. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(1): 161-175.
- Kartono K, Gulo D. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung (ID): CV Pionir Jay.
- Lutpi H. 2016. Analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*. 8 (3): 1-10.
- Pratiwi S. 2006. Local community participation in ecotourism development: a critical analysis of selected published literature. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 7 (2): 69-77.
- Putri LM, Zulkarnaini, Tarumun S. 2008. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan pengunjung Taman Rekreasi di Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 1 (2) : 33-43.
- Prabowo SE, Hamid D, Prasetyo A. 2016. Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata (Studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 33 (2): 18-24.
- Rangkuti F. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rumata R. 2013. Partisipasi masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan Desa Cihideung Ilir Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor (ID): IPB.
- Rohman F, Ghofar A, Saputra SW. 2016. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan ekowisata di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Diponegoro Journal of Maquares*. 5 (2) : 61-69.
- Soekanto S. 2003. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno L. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta (ID): Karnisius.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung (ID) : CV Alfabeta.
- [UPTD Djuanda] Unit Pengelola Teknis Daerah Djuanda. 2014. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Huta Raya Ir H Djuanda. Bandung (ID): UPTD Djuanda.